

17

by Miftahul Huda.

Submission date: 05-Dec-2019 04:06PM (UTC+1000)

Submission ID: 1227529907

File name: 17._COMPETENCY_ENTREPRENEURSHIP.docx (43.59K)

Word count: 4141

Character count: 28433

COMPETENCY ENTREPRENEURSHIP : TUNTUTAN BAGI PEMIMPIN BISNIS MASA DEPAN

Oleh :

Miftahul Huda

(Dosen MK : Kewirausahaan, Fakultas Teknik UWKS)

Abstrak

Dewasa ini tuntutan pemimpin bisnis dari generasi mudah di seluruh dunia lebih berorientasi pada entrepreneur leadership. Demikian pula para lulusan perguruan tinggi juga dituntut agar mereka selain mempunyai hard skill yang tinggi juga mempunyai soft skill yang baik. Oleh karenanya diperlukan pengembangan pendidikan entrepreneurship sejak usia dini agar semangat dan etos kerja selalu tumbuh dan berkembang seiring dengan perubahan usia. Model pendidikan entrepreneurship hendaknya mengacu pada visi peningkatan kesejahteraan bangsa secara menyeluruh. Pemimpin bisnis masa depan dituntut untuk mempunyai kecakapan hidup (life skills) untuk mau dan berani menghadapi problema hidup dan kehidupan secara wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi yang optimal. Sebagai entrepreneur yang sukses pada umumnya mereka memiliki kompetensi berupa ; managerial skill, conceptual skill, human skill dan decision making skill

Kata kunci : competency, life skills, entrepreneurship

1. PENDAHULUAN

Kalangan pemimpin dari generasi yang lebih muda sekarang ini memperlihatkan pendekatan yang lebih entrepreneurial dalam menjalankan bisnis. Demikian kesimpulan dari riset yang dilakukan lembaga konsultasi bisnis McKinney Rogers yang antara lain menemukan, bahwa separo dari manajer dan pimpinan bisnis dari generasi muda di Amerika siap mengukung entrepreneurship. Angka tersebut berbanding dengan hanya seperempat di Eropa dan Inggris. Sementara, di Afrika hampir sembilan dari sepuluh manajer percaya bahwa entrepreneurialisme merupakan sesuatu yang bisa dikembangkan dan dipelihara. Berbanding dengan hanya lebih dari sepertiga di Inggris dan sebagian Eropa. Menurut analisis McKinney Rogers, manajer dalam pasar-pasar yang sedang berkembang lebih terbuka terhadap pengambilan risiko dan dalam menciptakan lingkungan dan budaya yang lebih fleksibel (Mujiarso ; 2007).

Informasi lain, lebih dari dua per tiga manajer di Amerika setuju bahwa organisasi-organisasi besar perlu mengembangkan entrepreneurship sebagai kompetensi utama. Sejumlah eksekutif mengatakan, garis pemisah antara entrepreneur dan pimpinan bisnis kini semakin kabur, dan hal itu menggarisbawahi munculnya pendekatan yang lebih entrepreneurial terhadap bisnis dari para pimpinan bisnis generasi sekarang. Kalangan eksekutif melihat, baik entrepreneur maupun CEO harus (mampu) menjadi komunikator yang hebat, enerjik, mempunyai visi ke depan, fleksibel, cepat mengambil keputusan, intuitif dan bukan sekedar operator bisnis yang tidak independen. Mereka juga melihat peran CEO mencakup pengambil risiko dan fleksibilitas meskipun faktanya banyak kalangan CEO sendiri yang mengakui kemampuan mereka rendah dalam keterampilan-keterampilan tersebut. Ketika para manajer yang disurvei ditanya bagian-bagian bisnis yang mana yang penting dalam mencapai "*corporate entrepreneurship*", jawabnya beragam. Namun, intinya "menyelaraskan SDM dan perilaku dengan tujuan-tujuan perusahaan" mendapat nilai yang lebih tinggi ketimbang hal-hal yang bersifat operasional. Menyelaraskan SDM dengan tujuan mencakup mendorong rasa memiliki (72%) dan mengembangkan budaya entrepreneurial (47%). Sedangkan hal-hal operasional misalnya menciptakan dan mengembangkan ventura-ventura baru (39%).

Rekanan McKinney Rogers di Inggris Richard Watts (2006), menggaris bawahi hasil riset tersebut dengan mengatakan, "Kondisi pasar yang terus berubah dan munculnya industri-industri baru telah menantang para pelaku usaha untuk tidak konvensional, lebih fleksibel dan inovatif dalam melakukan pendekatan bisnis." CEO McKinney Rogers, Damian McKinney menambahkan, "Hasil-hasil riset ini dengan jelas menunjukkan adanya pemahaman yang nyata dalam industri bahwa *entrepreneurship* semakin menjadi hal penting untuk menggerakkan bisnis agar sukses." Namun, Damian buru-buru mengingatkan, "Yang diperlukan oleh para pimpinan bisnis bukanlah merekrut entrepreneur sebanyak-banyaknya dan berharap mereka bisa melakukan perubahan." Melainkan kuncinya lebih pada mengidentifikasi dan memelihara kualitas-kualitas entrepreneurial dalam diri karyawan yang sudah ada, dan menciptakan budaya yang mendukung inovasi, pengambilan risiko dan fleksibilitas.

Dinegara berkembang seperti Indonesia, masih banyak membutuhkan entrepreneur-entrepreneur muda yang visioner dan kompeten di bidangnya. Permasalahan yang dihadapi adalah bagaimana mendidik dan mengubah mindset dari para mahasiswa dan lulusan perguruan tinggi agar mereka mempunyai jiwa dan mental yang kompeten di bidang entrepreneur. Disisi lain para pemimpin bisnis juga dituntut agar mereka terus mengembangkan diri dan meningkatkan pengetahuannya untuk lebih berdaya saing dalam meningkatkan jiwa entrepreneur di lingkungan perusahaan yang dipimpin.

2. KONSEP ENTREPRENEUR

2.1 Penegertian Entrepreneurship

5

Instruksi Presiden Nomer 4 Tahun 1995, tanggal 30 Juni 1995 tentang Gerakan Nasional Memasyarakatkan dan Membudayakan Kewirausahaan, mengamanatkan kepada seluruh masyarakat dan bangsa Indonesia, untuk mengembangkan program-program kewirausahaan. Inpres tersebut dikeluarkan bukan tanpa alasan. Pemerintah menyadari betul bahwa dunia usaha merupakan tulang punggung perekonomian nasional, sehingga harus digenjut sedemikian rupa melalui berbagai Departemen Teknis maupun Institusi-institusi lain yang ada di masyarakat. Melalui gerakan ini pada saatnya budaya kewirausahaan diharapkan menjadi bagian dari etos kerja masyarakat dan bangsa Indonesia, sehingga dapat melahirkan wirausahawan-wirausahawan baru yang handal, tangguh dan mandiri.

4

Dari segi karakteristik perilaku, Wirausaha (*entrepreneur*) adalah mereka yang mendirikan, mengelola, mengembangkan, dan melembagakan perusahaan miliknya sendiri. Wirausaha adalah mereka yang bisa menciptakan kerja bagi orang lain dengan berswadaya. Definisi ini mengandung asumsi bahwa setiap orang yang mempunyai kemampuan normal, bisa menjadi wirausaha asal mau dan mempunyai kesempatan untuk belajar dan berusaha. Berwirausaha melibatkan dua unsur pokok (1) peluang dan, (2) kemampuan menanggapi peluang. Berdasarkan hal tersebut maka definisi kewirausahaan adalah “*tanggapan terhadap peluang usaha yang terungkap dalam seperangkat tindakan serta membuahkan hasil berupa organisasi usaha yang melembaga, produktif dan inovatif.*” (Pekerti, 1997).

3

Entrepreneur menurut kamus Oxford : “*A person who undertakes an enterprise or business, with the chance of profit or loss*”. Seorang yang bertanggung jawab atas sebuah bisnis dengan memikul risiko untung atau rugi. Entrepreneur dapat digolongkan ke dalam dua kelompok, yaitu *business entrepreneur* dan *social entrepreneur*. Perbedaan pokok keduanya terutama terletak pada pemanfaatan keuntungan. Bagi *business entrepreneur* keuntungan yang diperoleh akan dimanfaatkan untuk ekspansi usaha, sedangkan bagi *social entrepreneur* keuntungan yang didapat (sebagian atau seluruhnya) diinvestasikan kembali untuk pemberdayaan “masyarakat berisiko”. Namun dalam trend global dikotomi semacam itu kian kabur, sebab *business entrepreneur* dan *social entrepreneur* sesungguhnya berbicara dalam bahasa yang sama yaitu : inovasi, manajemen, efektifitas, mutu dan kompetensi” (Fred Hehuwat, 2007)

11

Wirausaha berasal dari bahasa perancis entrepreneur (Alma ; 2001), dan secara lebih luas didefinisikan sebagai proses penciptaan sesuatu yang berbeda nilainya dengan menggunakan usaha dan waktu yang diperlukan, memikul risiko finansial, psikologi dan sosial yang menyertainya serta menerima balas jasa moneter dan kepuasan pribadi (Wiratno; 2001). Kemudian menurut Fadel Muchammad (Alma ; 2001), menyatakan bahwa wiraswasta adalah orang yang memfokuskan diri pada peluang bukan pada risiko. Entrepreneurship bukan pengambilan risiko melainkan penentu risiko. Selanjutnya menurut Alma (2001). Dari beberapa informasi di atas dapat disimpulkan bahwa entrepreneurship sama dengan wirausaha dan sama dengan wiraswasta.

Semangat, perilaku dan kemampuan wirausaha tentunya bervariasi satu sama lain dan atas dasar itu wirausaha dikelompokkan menjadi tiga tingkatan yaitu: *Wirausaha andal, Wirausaha tangguh, Wirausaha unggul*. Wirausaha yang perilaku dan kemampuannya lebih menonjol dalam memobilisasi sumber daya dan dana, serta mentransformasikannya menjadi output dan memasarkannya secara efisien lazim disebut *Administrative Entrepreneur*. Sebaliknya, wirausaha yang perilaku dan kemampuannya menonjol dalam kreativitas, inovasi serta mengantisipasi dan menghadapi risiko lazim disebut *Innovative Entrepreneur*. Menjadi wirausaha profesional harus memenuhi kriteria ketangguhan dan ketangguhan.

2

2.2 Karakteristik Pribadi Entrepreneur

Sifat kepribadian wirausaha dipelajari guna mengetahui karakteristik perorangan yang membedakan seorang wirausaha dan buakan wirausaha. David McClelland mengindikasikan ada korelasi positif antara tingkah laku orang yang memiliki motif prestasi tinggi dengan tingkah laku wirausaha. Karakteristik orang-orang yang mempunyai motif prestasi tinggi adalah ;

1. Memilih resiko "moderat ". Dalam tindakannya dia memilih melakukan sesuatu yang ada tantangannya, namun dengan cukup kemungkinan untuk berhasil.
2. Mengambil tanggung jawab pribadi atas perbuatan-perbuatan. Artinya kecil sekali kecenderungan untuk mencari " kambing hitam " atas kegagalan atau kesalahan yang dilakukannya.
3. Mencari umpan balik (feed back) tentang perbuatan-perbuatannya. Berusaha melakukan sesuatu dengan cara-cara baru.

Menurut Sutrisno (2003), Menjadi wirausaha profesional harus memenuhi kriteria ketangguhan dan kemampuan . Adapun ciri dari kedua kriteria tersebut adalah sebagai berikut:

1. Ciri dan Kemampuan Wirausaha Tangguh

- a) Berpikir dan bertindak strategik, adaptif terhadap perubahan dalam berusaha mencari peluang keuntungan termasuk yang mengandung resiko agak besar dan dalam mengatasi masalah.
- b) Selalu berusaha untuk mendapat keuntungan melalui berbagai keunggulan dalam memuaskan langganan.
- c) Berusaha mengenal dan mengendalikan kekuatan dan kelemahan perusahaan (termasuk pengusahanya) serta meningkat kan kemampuan dengan sistem pengendalian intern.
- d) Selalu berusaha meningkatkan kemampuan dan ketangguhan perusahaan terutama dengan pembinaan motivasi dan semangat kerja serta pemupukan permodalan.

2. Ciri dan Kemampuan Wirausaha Unggul

- a) Berani mengambil resiko serta mampu memperhitungkan dan berusaha menghindarinya.
- b) Selalu berupaya mencapai dan menghasilkan karya bakti yang lebih baik untuk langganan, pemilik, pemasok, tenaga kerja, masyarakat, bangsa dan negara.
- c) Antisipasif terhadap perubahan dan akomodatif terhadap lingkungan.
- d) Kreatif mencari dan menciptakan peluang pasar dan meningkatkan produktivitas dan efisiensi.
- e) Selalu berusaha meningkatkan keunggulan dan citra perusahaan melalui inovasi di berbagai bidang.

Hasil penelitian tentang Standarisasi Tes Potensi Kewirausahaan Pemuda Versi Indonesia; Munawir Yusuf (1999) menemukan sebelas ciri atau indikator kewirausahaan, yaitu:

1. Motivasi berprestasi
2. Kemandirian
3. Kreativitas
4. Pengambilan resiko (sedang)
5. Keuletan
6. Orientasi masa depan
7. Komunikatif dan reflektif
8. Kepemimpinan
9. Locus of Contro
10. Perilaku instrumental
11. Penghargaan terhadap uang.

Sementara itu menurut G. Meredith, *et.al* (1996) mengemukakan bahwa: para wirausaha adalah orang-orang yang mempunyai kemampuan melihat dan menilai kesempatan-kesempatan yang ada; mengumpulkan sumber-sumber daya yang dibutuhkan guna mengambil keuntungan daripadanya dan mengambil tindakan yang tepat guna memastikan sukses. Para wirausaha adalah individu-individu yang berorientasi kepada tindakan, dan bermotivasi tinggi yang mengambil risiko dalam mengejar tujuannya. Daftar ciri-ciri dan sifat-sifat yang ada di tabel 1 di bawah, memberikan sebuah profil dari wirausaha:

Tabel 1 Daftar Ciri dan sifat Profil Wirausaha

No	Ciri-Ciri	Watak
1	Percaya diri	Keyakinan Ketidaktergantungan, individualitas optimisme
2	Berorientasi an tugas dan hasil	Kebutuhan akan prestasi, berorientasi laba, ketekunan dan ketabahan, tekad kerja keras, mempunyai dorongan kuat, energitic, dan inisiatif.
3	Pengambil risiko	Kemampuan mengambil risiko, suka pada tantangan
4	Kepemimpinan	1. Berorientasi ke masa depan, 2. Bertingkah laku sebagai pemimpin. 3. Dapat bergaul dengan orang lain. 4. Menanggapi saran-saran dan kritik
5	Keorisinilan	1. Inovatif dan kreatif 2. Fleksibel 3. Punya banyak sumber 4. Serba bisa, mengetahui banyak
6	Berorientasi ke masa depan	1. Pandangan ke depan Perseptif

Sumber ; Yusuf (1999)

3. LIFE SKILL SEBAGAI UNSUR DALAM BIDANG ENTREPRENEUR

3.1 Pengertian life skill

Huda, M., (2006), menjelaskan bahwa dalam kehidupan keseharian, manusia akan selalu dihadapkan problema hidup yang harus dipecahkan dengan menggunakan berbagai sarana dan situasi yang dapat dimanfaatkan. Kemampuan seperti itulah yang merupakan salah satu inti kecakapan hidup (*life skill*). Artinya kecakapan yang selalu diperlukan oleh seseorang di manapun dia berada, baik yang berstatus peserta didik, pekerja, guru, pedagang, maupun orangtua. Pengertian life skill adalah kecakapan yang dimiliki seseorang untuk mau dan berani menghadapi problema hidup dan kehidupan secara wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga akhirnya mampu mengatasinya.

3.2 Ruang Lingkup life skill

Kecakapan hidup (*life skill*) dapat dipilah menjadi lima bagian, ialah kecakapan mengenal diri (*self awarness*), kecakapan berpikir rasional (*thinking skill*), kecakapan sosial (*social skill*), kecakapan akademik (*academic skill*), dan kecakapan vokasional (*vocational skill*).

1. Kecakapan mengenal diri (*self awareness*) atau kecakapan personal (*personal skill*), adalah kecakapan yang diperlukan bagi seseorang untuk mengenal dirinya secara utuh. Kecakapan ini mencakup :
 - a) penghayatan diri sebagai makhluk Tuhan
 - b) penghayatan diri sebagai anggota keluarga dan masyarakat
 - c) penghayatan diri sebagai warga negara

- d) menyadari dan mensyukuri kelebihan dan kekurangan diri menjadikan kelebihan dan kekurangan sebagai modal dalam meningkatkan diri agar bermanfaat bagi diri dan lingkungannya.
2. Kecakapan berpikir rasional (*thinking skill*) adalah kecakapan yang diperlukan dalam pengembangan potensi berpikir, mencakup :
- kecakapan menggali dan menemukan informasi (*information searching*)
 - kecakapan mengolah informasi dan mengambil keputusan (*information processing and decision making skills*)
 - kecakapan memecahkan masalah secara kreatif (*creative problem solving skill*)
3. Kecakapan sosial atau kecakapan interpersonal (*social skill*) mencakup :
- kecakapan komunikasi dengan empati (*communication skill*). Empati, sikap penuh pengertian dan seni komunikasi dua arah, perlu ditekankan, karena yang dimaksud berkomunikasi bukan sekedar menyampaikan pesan, tetapi isi dan sampainya pesan, disertai dengan 'kesan' baik, akan menumbuhkan hubungan yang harmonis.
 - kecakapan bekerjasama
4. Kecakapan akademik (*academic skill*) atau kemampuan berpikir ilmiah, mencakup komponen-komponen :
- kemampuan melakukan identifikasi variabel
 - kemampuan merumuskan hipotesis
 - kemampuan melakukan penelitian
5. Kecakapan vokasional (*vocational skill*), adalah keterampilan yang dikaitkan dengan berbagai bidang pekerjaan tertentu yang terdapat di masyarakat.

18

4. KOMPETENSI ENTREPRENEURSHIP

4.1 Kompetensi Ketrampilan

Wirausaha yang sukses pada umumnya adalah mereka yang memiliki kompetensi yaitu : seseorang yang memiliki ilmu pengetahuan, keterampilan dan kualitas individu yang meliputi sikap, motivasi, nilai serta tingkah laku yang diperlukan untuk melaksanakan pekerjaan/kegiatan. Keterampilan yang harus dimiliki, menurut Suryana (2003), adalah :

- Managerial skill*
- Conceptual skill*
- Human skill* (keterampilan memahami, mengerti, berkomunikasi dan berelasi)
- Decision making skill* (keterampilan merumuskan masalah dan mengambil keputusan)
- Time managerial skill* (keterampilan mengatur dan menggunakan waktu)

Kompetensi diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan dan kemampuan individu yang langsung berpengaruh pada kinerja, Kinerja bagi wirausaha merupakan tujuan yang ingin dicapai.

a. Managerial skill

Managerial skill atau keterampilan manajerial merupakan bekal yang harus dimiliki wirausaha. Seorang wirausahawan harus mampu menjalankan fungsi-fungsi perencanaan, pengorganisasian, penggerakkan dan pengawasan agar usaha yang dijalankannya dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Kemampuan menganalisis dan mengembangkan pasar, kemampuan mengelola sumber daya manusia, material, uang, fasilitas dan seluruh sumber daya perusahaan merupakan syarat mutlak untuk menjadi wirausaha sukses.

Secara garis besar ada dua cara untuk menumbuhkan kemampuan manajerial, yaitu melalui jalur formal dan informal. Jalur formal misalnya melalui jenjang lembaga pendidikan sekolah

menengah kejuruan bisnis dan manajemen atau melalui pendidikan tinggi misalnya departemen administrasi niaga atau departemen manajemen yang tersebar berbagai perguruan tinggi baik negeri maupun swasta. Jalur informal, misalnya melalui seminar, pelatihan dan otodidak serta melalui pengalaman.

b. Conceptual skill

Kemampuan untuk merumuskan tujuan, kebijakan dan strategi usaha merupakan landasan utama menuju wirausaha sukses. Tidak mudah memang mendapatkan kemampuan ini. Kita harus ekstra keras belajar dari berbagai sumber dan terus belajar dari pengalaman sendiri dan pengalaman orang lain dalam berwirausaha.

c. Human skill (keterampilan memahami, mengerti, berkomunikasi dan berelasi)

Supel, mudah bergaul, simpati dan empati kepada orang lain adalah modal keterampilan yang sangat mendukung kita menuju keberhasilan usaha. Dengan keterampilan seperti ini, kita akan memiliki banyak peluang dalam merintis dan mengembangkan usaha. Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan ini misalnya dengan melatih diri diberbagai organisasi, bergabung dengan klub-klub hobi dan melatih kepribadian kita agar bertingkah laku menyenangkan bagi orang lain.

d. Decision making skill (keterampilan merumuskan masalah dan mengambil keputusan)

Sebagai seorang wirausaha, kita seringkali dihadapkan pada kondisi ketidakpastian. Berbagai permasalahan biasanya bermunculan pada situasi seperti ini. Wirausaha dituntut untuk mampu menganalisis situasi dan merumuskan berbagai masalah untuk dicarikan berbagai alternatif pemecahannya. Tidak mudah memang memilih alternatif terbaik dari berbagai alternatif yang ada. Agar tidak salah menentukan alternatif, sebelum mengambil keputusan, wirausaha harus mampu mengelola informasi sebagai bahan dasar pengambilan keputusan.

Keterampilan memutuskan dapat kita pelajari dan kita bangun melalui berbagai cara. Selain pendidikan formal, pendidikan informal melalui pelatihan, simulasi dan berbagai pengalaman dapat kita peroleh.

e. Time managerial skill (keterampilan mengatur dan menggunakan waktu)

Para pakar psikologi mengatakan bahwa salah satu penyebab atau sumber stress adalah ketidakmampuan seseorang dalam mengatur waktu dan pekerjaan. Ketidakmampuan mengelola waktu membuat pekerjaan menjadi menumpuk atau tak kunjung selesai sehingga membuat jiwanya gundah dan tidak tenang. Seorang wirausaha harus terus belajar mengelola waktu. Keterampilan mengelola waktu dapat memperlancar pelaksanaan pekerjaan dan rencana-rencana yang telah digariskan.

4.2. Kompetensi SDM

Di dalam strategi SDM diurai upaya-upaya untuk: (1) mengondisikan SDM sekarang agar kompetensinya dapat dikembangkan menjadi sesuai tuntutan strategi perusahaan, misalnya dengan merekrut karyawan baru yang potensial atau karyawan baru dengan kesediaan belajar yang tinggi; (2) mengembangkan kompetensi SDM agar selaras dengan strategi perusahaan, misalnya melalui kegiatan pendidikan dan pelatihan; dan (3) menyemangati SDM agar turut menjaga kesinambungan upaya pengembangan kompetensi mereka, misalnya dengan memberikan balas jasa bagi SDM yang meningkat kompetensinya.

Upaya-upaya di atas disebut sebagai *competency entrepreneurship* karena menjadi pendorong penciptaan kompetensi SDM yang sejalan dengan strategi perusahaan. Mengingat perannya yang penting, efektivitas upaya-upaya tersebut perlu diukur secara berkala (minimal setahun sekali) agar manajemen perusahaan mengetahui seberapa jauh kesenjangan telah berhasil

dijembatani. Hasil pengukuran tadi dievaluasi untuk menjadi umpan balik perlu-tidaknya dilakukan langkah-langkah perbaikan.

Keluaran *competency entrepreneurship* ini sebetulnya adalah profil kompetensi SDM. Namun, bagaimana mengetahui profil tersebut sudah sesuai dengan tuntutan strategi perusahaan? Saran saya: kembangkanlah *competency profile indicators*. Jika salah satu kompetensi yang dituntut, umpamanya, adalah memberikan layanan berkualitas, manajemen perlu mengembangkan serangkaian indikator untuk mengetahui seberapa jauh kompetensi tadi terpenuhi. Indikator-indikator tersebut juga menjadi petunjuk efektivitas penerapan strategi SDM.

Akan lebih cantik apabila dalam *profile indicators* diselipkan dimensi waktu sehingga manajemen perusahaan memiliki titik akhir dan titik-titik antara. Titik akhir menyebutkan dalam berapa tahunkah profil kompetensi dapat dipenuhi, sedangkan titik-titik antara menyebutkan, misalnya, dalam waktu 5, 10 dan 15 tahun, berapa persen dari profil tadi sudah harus terpenuhi. Keberadaan titik akhir dan titik-titik antara sekaligus lebih mengefektifkan penerapan strategi SDM, khususnya *competency entrepreneurship*.

Karena kompetensi yang diinginkan tak dapat dengan seketika hadir, strategi perusahaan pun tak dapat secara instan diterapkan. Konsekuensinya, saat merumuskan strategi perusahaan, manajemen perlu pula merumuskan strategi transisi yang disesuaikan perkembangan kompetensi SDM-nya.

Mengingat adanya unsur ketidakpastian, perlu dirumuskan strategi transisi dengan model skenario; suatu strategi transisi hanya dapat diterapkan bila realitas sesuai dengan skenario kompetensi SDM. Dengan kata lain, manajemen perusahaan perlu merumuskan sejumlah strategi transisi dengan mengacu pada alternatif skenario yang ada. Dengan hadirnya strategi transisi, diharapkan penerapan strategi perusahaan dan strategi SDM dapat semakin harmonis.

4.3. Tentang Formulasi Kompetensi Entrepreneurship

Kegelisahan untuk memaknai atau merumuskan bagi generasi mendatang hanya dialami oleh negara-negara sedang berkembang. Negara-negara maju pun merasakan hal yang sama. Dengan perspektif inter-disiplin dan pendekatan reflektif, terpadu, dan holistik, negara-negara maju yang tergabung dalam OECD (*Organization for Economic Co-operation and Development*) membentuk sebuah fondasi internasional untuk memformulasikan kompetensi kunci ini. Ada tiga katagori kompetensi yang berhasil diidentifikasi, yaitu kemampuan (1) bertindak secara otonom, (2). Menggunakan alat secara interaktif, dan (3). Memfungsikan diri dalam kelompok-kelompok yang secara sosial heterogen.

Untuk dapat bertindak secara otonom sesuai *kompetensi pertama*, tidak berarti harus memfungsikan diri dalam isolasi sosial. Justru para individu dituntut untuk mampu mengelola hidupnya sendiri secara bermakna dengan berperan aktif dalam membentuk hidupnya sendiri. Tentu, untuk mencapai kompetensi ini diperlukan kemampuan memajukan diri sebagai subyek yang harus mengambil resiko dan tanggung jawab sebagai warga negara, anggota masyarakat, anggota keluarga, pekerja, konsumen, dan seterusnya. Ia tidak saja harus mampu melaksanakan rencana hidup dan rencana pribadi yang dibuatnya, tapi juga harus mampu bertindak dalam skala yang lebih besar.

Kompetensi kedua, adalah menggunakan alat secara interaktif. Pengertian alat di sini mencakup wiyayah yang sangat luas. Selain alat kebendaan, juga bahasa, simbol, dan informasi. Alat tidak hanya menjadi indikator pasif, tetapi secara instrumental rnenjadi bagian dari dialog interaktif antara individu dengan lingkungannya. Hal ini mencakup kemampuan (1) menggunakan bahasa, simbol, teks dan informasi secara interaktif, dan (2) kemampuan

menggunakan pengetahuan dan keterampilan secara interaktif, dan (3) kemampuan menggunakan teknologi baru secara interaktif pula.

Kompetensi ketiga, adalah kemampuan bersosialisasi dalam masyarakat yang multi-kultur. Kompetensi interpersonal dalam kehidupan sosial ini sangat relevan untuk menciptakan modal sosial. Intinya adalah bagaimana: (1) berhubungan baik dengan orang lain, (2) bekerja sama, dan (3) mengelola dan menyelesaikan konflik sebagai aspek bawaan dari hubungan antar manusia, terutama dalam negara yang multi-etnik dan multi-kultural seperti Indonesia.

Kiranya, ketiga kompetensi kunci yang diinisiasi oleh negara-negara OECD tersebut dapat dijadikan rujukan dalam memformulasikan seperangkat kompetensi kunci bagi generasi muda kita pada masa mendatang. Meskipun disadari ada perbedaan kontekstual, tetapi didalamnya terkandung pula sifat-sifat universalitas dan transferabilitas.

Jika kompetensi-kompetensi kunci itu berhasil kita poles dan disesuaikan dengan kondisi Indonesia, maka harapan kita tentang mimpi indah kedepan sebagaimana dituangkan dalam Kerangka Dasar Visi Indonesia 2030 bisa diwujudkan menjadi kenyataan.

Kompetensi perlu dimiliki oleh wirausahawan seperti halnya profesi lain dalam kehidupan, kompetensi ini mendukungnya ke arah kesuksesan. Dan & Bradstreet business Credit Service (1993 : 1) mengemukakan 10 kompetensi yang harus dimiliki, yaitu :

1. *knowing your business*, yaitu mengetahui usaha apa yang akan dilakukan. Dengan kata lain, seorang wirausahawan harus mengetahui segala sesuatu yang ada hubungannya dengan usaha atau bisnis yang akan dilakukan.
2. *knowing the basic business management*, yaitu mengetahui dasar-dasar pengelolaan bisnis, misalnya cara merancang usaha, mengorganisasi dan mengenalikan perusahaan, termasuk dapat memperhitungkan, memprediksi, mengadministrasikan, dan membukukan kegiatan-kegiatan usaha. Mengetahui manajemen bisnis berarti memahami kiat, cara, proses dan pengelolaan semua sumberdaya perusahaan secara efektif dan efisien.
3. *having the proper attitude*, yaitu memiliki sikap yang sempurna terhadap usaha yang dilakukannya. Dia harus bersikap seperti pedagang, industriawan, pengusaha, eksekutif yang sungguh-sungguh dan tidak setengah hati.
4. *having adequate capital*, yaitu memiliki modal yang cukup. Modal tidak hanya bentuk materi tetapi juga rohani. Kepercayaan dan keteguhan hati merupakan modal utama dalam usaha. Oleh karena itu, harus cukup waktu, cukup uang, cukup tenaga, tempat dan mental.
5. *managing finances effectively*, yaitu memiliki kemampuan / mengelola keuangan, secara efektif dan efisien, mencari sumber dana dan menggunakannya secara tepat, dan mengendalikannya secara akurat.
6. *managing time efficiently*, yaitu kemampuan mengatur waktu seefisien mungkin. Mengatur, menghitung, dan menepati waktu sesuai dengan kebutuhannya.
7. *managing people*, yaitu kemampuan merencanakan, mengatur, mengarahkan / memotivasi, dan mengendalikan orang-orang dalam menjalankan perusahaan.
8. *satisfying customer by providing high quality product*, yaitu memberi kepuasan kepada pelanggan dengan cara menyediakan barang dan jasa yang bermutu, bermanfaat dan memuaskan.
9. *knowing Hozu to Compete*, yaitu mengetahui strategi / cara bersaing. Wirausaha harus dapat mengungkap kekuatan (*strength*), kelemahan (*weaks*), peluang (*opportunity*), dan ancaman (*threat*), dirinya dan pesaing. Dia harus menggunakan analisis SWOT sebaik terhadap dirinya dan terhadap pesaing.

10. *copying with regulation and paper work*, yaitu membuat aturan / pedoman yang jelas tersurat, tidak tersirat. (Triton, 2007 :137 – 139)

5. LINGKUNGAN BISNIS

5.1. Lingkungan Kerja Kondusif

Untuk menuju terwujudnya pendidikan berwawasan kewirausahaan, maka salah satu kuncinya adalah menciptakan “perusahaan” (lembaga) yang dinamis dan fleksibel, manajer bervisi ke depan, serta lingkungan kerja yang kondusif.

1. *Organisasi perusahaan harus dinamis dan fleksibel.*

Pengembangan organisasi perusahaan harus didasarkan atas visi, misi dan tujuan yang jelas.

Ada delapan roh organisasi (perusahaan) agar sukses dan panjang umur :

- o roh kesucian dan kesehatan
- o roh kebaikan dan kemurahan
- o roh cinta dan suka cita
- o roh keunggulan dan kesempurnaan

2. *Peran manajer sangat menentukan.*

Manajer harus memiliki visi ke depan agar mampu mengarahkan dan meningkatkan kinerja perusahaan. Sekurang-kurangnya ada 8 kompetensi manajer bervisi ke depan, ialah : (1) kemampuan strategi (2) kemampuan sintesis, (3) kemampuan organisasi, (4) kemampuan komunikasi, (5) kemampuan negosiasi, (6) kemampuan presentasi, (7) dinamika, dan (8) ketanggahan.

3. *Penciptaan lingkungan kerja yang kondusif.*

Delapan persyaratan kualitas kehidupan, agar lingkungan kerja disebut kondusif, ialah :

- o Upah yang layak dan pantas bagi pekerjaan yang dilakukan dengan baik
- o Kondisi kerja yang aman dan sehat
- o Kesempatan untuk belajar dan menggunakan keterampilan-keterampilan baru
- o Kesempatan untuk mengembangkan dan memajukan karir
- o Integrasi sosial ke dalam organisasi
- o Perlindungan terhadap hak-hak individu
- o Keseimbangan antara tuntutan kerja dan bukan kerja
- o Rasa bangga terhadap kerja itu sendiri dan terhadap organisasi

5.2. Inovasi Kepribadian

Kewirausahaan adalah berfikir dan bertindak sesuatu yang baru atau berpikir sesuatu yang lama dengan cara-cara baru. Menurut Everett E. Hagen ciri-ciri *innovational personality* sebagai berikut :

- a *Openness to experience, terbuka terhadap pengalaman*
- b *Creative imagination, memiliki kemampuan untuk bekerja dengan penuh imajinasi*
- c *Confidence and content in one's own evaluation, memiliki keyakinan atas penilaian dirinya dan teguh pendirian*
- d *Satisfaction in facing and attacking problems and in resolving confusion or inconsistency, selalu memiliki kepuasan dalam menghadapi dan memecahkan persoalan*
- e *Has a duty or responsibility to achieve, memiliki tugas dan rasa tanggung jawab untuk berprestasi*
- f *Intelligence and energetic, memiliki kecerdasan dan energik*

Sedangkan menurut Alma (2003), jalan menuju wirausaha sukses adalah :

- o mau kerja keras
- o bekerjasama
- o penampilan yang baik
- o yakin
- o pandai membuat keputusan
- o mau menambah ilmu pengetahuan
- o ambisi untuk maju
- o pandai berkomunikasi

Proses kreatif dan inovatif (Suryana: 2003) hanya dilakukan oleh orang-orang yang memiliki jiwa dan sikap kewirausahaan yaitu :

- a. Percaya diri (yakin, optimis dan penuh komitmen)
- b. Berinisiatif (energik dan percaya diri)
- c. Memiliki motif berprestasi (berorientasi hasil dan berwawasan ke depan)
- d. Memiliki jiwa kepemimpinan (berani tampil berbeda dan berani mengambil resiko dengan penuh perhitungan)
- e. Suka tantangan

Faktor pribadi yang mempengaruhi kewirausahaan : motif berprestasi, komitmen, nilai-nilai pribadi, pendidikan dan pengalaman. Sedangkan dari factor lingkungan adalah peluang, model peran dan aktivitas.

6. PENUTUP

Untuk menjadi wirausaha atau pemimpin perusahaan yang berhasil, persyaratan utama yang harus dimiliki adalah memiliki jiwa dan watak kewirausahaan. Jiwa dan watak kewirausahaan tersebut dipengaruhi oleh keterampilan, kemampuan/kompetensi. Kompetensi itu sendiri ditentukan oleh pengetahuan dan pengalaman.

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan untuk membentuk pemimpin bisnis masa depan yang mempunyai kompetensi entrepreneur ship, yaitu ; *managerial skill, conceptual skill, human skill* dan *time managerial skill*.

Sekurang-kurangnya ada 8 kompetensi manajer bervisi ke depan, ialah : (1) kemampuan strategi (2) kemampuan sintesis, (3) kemampuan organisasi, (4) kemampuan komunikasi, (5) kemampuan negosiasi, (6) kemampuan presentasi, (7) dinamika, dan (8) ketangguhan.

7. DAFTAR PUSTAKA

- Alma, B., 2007, *Kewirausahaan*, Edisi Revisi, Penerbit Alfabeta, Bandung.
- Kasmir, 2007, *Kewirausahaan*, PT RajaGrafindo Perkasa, Jakarta.
- Longenecker, Justin G., et al. 2000. *Kewirausahaan: Manajemen Usaha Kecil*. Salemba Empat, Jakarta
- Masykur Wiratmo, 1994, *Kewirausahaan: Seri diktat kuliah*, Gunadarma, Jakarta.
- Isud & Mahmud Machfoedz, 2004, UPP AMP YKPN, Yogyakarta.
- Meredith, Geoffrey G. 2002. *Kewirausahaan: Teori dan Praktek*. : PPM Jakarta
- Moh. Nazir. 1988. *Metode Penelitian*. : Ghalia Indonesia Jakarta.
- Soesarsono, 2002, *Pengantar Kewirausahaan*, Buku I, Jurusan Teknologi Industri Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Suryana, 2001, *Kewirausahaan*, Penerbit Salemba Empat, Jakarta.
- Triton PB., 2007, *Entrepreneurship : Kiat Sukses Menjadi Pengusaha*, Tugu Publisher, Yogyakarta.

22

Suryana. 2003. *Kewirausahaan: Pedoman Praktis, Kiat dan Proses Menuju Sukses.* : Salemba Empat Jakarta

Winardi, 2003, *Entrepreneur & Entrepreneurship*, Kencana, Jakarta

ORIGINALITY REPORT

24%

SIMILARITY INDEX

22%

INTERNET SOURCES

7%

PUBLICATIONS

17%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	bimkar.wordpress.com Internet Source	2%
2	fansbuku.blogspot.com Internet Source	2%
3	chudrizal.blogspot.com Internet Source	2%
4	www.econosains.com Internet Source	2%
5	esesgroup.blogspot.com Internet Source	2%
6	indrogram.com Internet Source	2%
7	heriut.blogspot.com Internet Source	1%
8	Submitted to IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung Student Paper	1%
9	andita220182.wordpress.com	

Internet Source

1%

10

satriadharm.com

Internet Source

1%

11

staffnew.uny.ac.id

Internet Source

1%

12

belajar-jaringan-bersama.blogspot.com

Internet Source

1%

13

Submitted to State Islamic University of
Alauddin Makassar

Student Paper

1%

14

issuu.com

Internet Source

1%

15

fr.scribd.com

Internet Source

1%

16

Hasan Subekti. "PROFIL KOMPETENSI SISWA
SMP DI JAWA TIMUR DALAM
MENYELESAIKAN TES BERFIKIR TINGKAT
TINGGI PEMBELAJARAN SAINS", Florea :
Jurnal Biologi dan Pembelajarannya, 2014

Publication

1%

17

Submitted to Universitas Negeri Semarang

Student Paper

1%

18

Emah Khuzaemah, Lilik Herawati.
"PEMBELAJARAN MENULIS ESAI

1%

MENGGUNAKAN MODEL COOPERATIVE INTEGRATED READING AND COMPOSITION (CIRC) BERBASIS LIFE SKILLS", Indonesian Language Education and Literature, 2017

Publication

19	oyil-5225.blogspot.com Internet Source	1%
20	lib.unnes.ac.id Internet Source	<1%
21	Submitted to IAIN Pontianak Student Paper	<1%
22	Submitted to Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia Student Paper	<1%
23	Submitted to Universitas Negeri Makassar Student Paper	<1%
24	Submitted to Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya Student Paper	<1%

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography On